|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)  x (x) (xxxx): x-xx  **Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)**  *Available online http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos* | | homepageImage_en_US |
| **Kerukunan Umat Beragama di Desa Mopuya:**  **Kajian Teologi Kerukunan Islam, Kristen, dan Hindu**  **Marcelina Priskila Pangkey (1)**  **Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana**  [marcelinapangkey@gmail.com](mailto:marcelinapangkey@gmail.com)  **Abstrak**  Keberagaman yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Indonesia adalah negara yang kaya akan perbedaan baik itu suku, agama, ras, dan antar golongan. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Perbedaan yang ada didalam masyarakat bukanlah sebuah halangan untuk tidak melaksanakan hubungan yang baik atau munculnya pertikaian. Perbedaan harus disikapi dengan rasa toleransi satu dengan yang lainnya. Sikap menghargai dan menghormati adalah kunci demi terciptanya kerukunan dan persaudaraan dalam pluralitas. Mencermati perilaku dan sikap hidup manusia, banyak yang menganggap bahwa kerukunan ditengah pluralitas itu sangat penting dalam kehidupan. Berbeda keyakinan atau agama bukanlah tembok pemisah namun satu dalam menciptakan kerukunan. Damai sejahtera tercipta dari diri sendiri untuk mewujudnyatakan kasih kepada semua orang. Jemaat GMIBM Imanuel, Jamaah Masjid Al-Muhajirin, dan Jemaat Pura Puseh Mopuya mampu menciptakan mempertahankan kerukunan antar umat beragama yang telah terjalin selama ini. Sehingga bisa terus menjadi contoh untuk semua orang mengenai pentingnya kerukunan antara seluruh umat beragama.  **Kata Kunci: Pluralitas, Kerukunan, keberagaman, Umat.**  ***Abstract***  *Diversity which is a characteristic of the Indonesian nation. Indonesia is a country rich in ethnic, religious, racial and intergroup differences. Humans are social creatures who must establish good relationships with others. The differences that exist in society are not an obstacle to not carrying out a good relationship or the appearance of a dispute. Differences must be addressed with a tolerance of one another. Respect and respect are the key to the creation of harmony and brotherhood in plurality. Observing the behavior and attitude of human life, many consider that harmony in the midst of plurality is very important in life. Different beliefs or religions are not a dividing wall but one in creating harmony. Peace is created from oneself to manifest love for all people. The Imanuel GMIBM congregation, the Al-Muhajirin Mosque congregation, and the Puseh Mopuya Temple Church were able to create sustaining harmony between religious communities that have been intertwined so far. So that it can continue to be an example for everyone about the importance of harmony among all religious communities.*  ***Keywords: Plurality, Harmony*, *diversity, peoples***  *how to Cite:* Marcelina Priskila Pangkey,*(2019). Kerukunan Umat Beragama di Desa Mopuya:*  *Kajian Teologi Kerukunan Islam, Kristen, dan Hindu,**Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) Vol (No): halaman.* | | | |
|  | | | |
| \*Corresponding author:  E-mail: [marcelinapangkey@gmail.com](mailto:marcelinapangkey@gmail.com) | | ISSN 2549-1660 (Print)  ISSN 2550-1305 (Online) | |

#### **PENDAHULUAN**

Keberagaman merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia. Sesuai dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Indonesia adalah Negara yang kaya dengan perbedaan. Kemajemukan yang terdiri atas keberagaman antar agama, suku, sosial, budaya, ras. Masyarakat Indonesia bertanggung jawab untuk hidup dalam keberagaman yang ada. Perbedaan yang kental, kerap kali di dapati dalam suatu ruang lingkup. Dalam satu keluarga, sering ditemui banyak perbedaan. Perbedaan dari cara pandang, sifat, tingkah laku, dll. Begitupun dalam satu lingkungan, daerah, bahkan bangsa.

Keberadaan sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab dan tujuan hidup, mengharuskan ia untuk menjalankan interaksi dengan manusia yang lainnya. Individu maupun kelompok terjalin untuk membentuk suatu interaksi. Interaksi berdampak besar dalam perkembangan ke arah hidup yang lebih maju. Di tengah keberagaman yang ada, masyarakat harus mampu membangun interaksi yang baik satu dengan yang lainnya.

Keberagaman agama dan budaya menjadi pemicu konflik dalam masyarakat. Masing-masing penganut agama meyakini bahwa ajaran dan nilai-nilai yang dianutnya adalah yang paling tepat dipakai dalam bermasyarakat. Melihat keadaan yang seperti ini, maka penting untuk diterapkan mengenai teologi dari masing-masing agama. Ada tiga agama yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu Kristen, Islam, dan Hindu.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif yaitu pendekatan investigasi yakni peneliti bertatap wajah langsung dan berinteraksi dengan responden dengan membahas hal-hal yang sementara diteliti oleh peneliti. Dalam laporan penelitian kualitatif, penyajian metode mencakup pendekatan yang digunakan (Bungin, 2005). Metode dalam rancangan penelitian kualitatif lebih pada penegasan dan penjelasan yang menunjuk pada prosedur-prosedur umum kemetodean yang akan digunakan. Seperti (1) pendekatan berikut alasan mengapa pendekatan itu digunakan; (2) unit analisis; (3) metode pengumpulan dan analisis data.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pengertian Toleransi dan Kerukunan**

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Inggris *tolerance* dan Bahasa Latinnya *tolerantia*. Dalam Bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamuh* atau *tasahul* yang berarti to *overlook*, *excuse*, *to tolerate*, *to be indulgent*, *tolerant*, *forbearing*, *lenient*, *merciful*. Kata tasamuh juga bermakna hilm yang berarti *indulgence*, *tolerance*, *toleration*, *forbearance*, *leniency*, *lenitt*, *clemency*, *mercy* dan *kindness* (Al-Mawrid, 2004).

Secara istilah “kerukunan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (KBBI, 1985). Kerukunan merupakan sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat luas (Poerwodorminta, 1996). Ini berarti bahwa toleransi adalah penerimaan terhadap segala perbedaan dengan menghargai dan menghormati bahkan tidak mengganggu apa yang diyakini oleh orang lain.

Dalam masyarakat yang majemuk dari segi agama, seperti halnya Indonesia, maka gagasan kerukunan yang mulai diperkenalkan sejak tahun 1967 memang sudah seharusnya menjadi unsur yang amat fundamental bagi kerangka dasar pengembangan kehidupan beragama. Sejarah telah mengajarkan kepada bangsa bahwa hanya dengan mewujudmantapkan kerukunan itu secara konsisten dan berkesinambungan. Kemajemukan agama-agama tidak membawa negara kepada kondisi *disintegrative.* Namun yang perlu digaris bawahi adalah bahwa kerukunan yang mesti dikembangkan bukanlah kerukunan *artifisial* atau kerukunan yang bersifat *verbalistik-semanik,* tetapi kerukunan yang *otentik, dinamis* dan realistis yang bertolak serta merupakan refleksi dari ajaran agama yang kita anut (Sairin, 2006). Kerukunan dilandasi kesadaran bahwa walaupun berbeda dari segi agama tapi mempunyai kesamaan tanggung jawab dan keterpanggilan untuk memperjuangkan terwujudnya kesejahteraan bagi semua orang.

Hal inilah yang menyebabkan agama-agama dicemarkan, bahkan tidak jarang mendapat pandangan yang tidak baik. Dari sinilah pemicu utama mengenai perpecahan yang kerap terjadi antar umat beragama. Masing-masing dari agama tentunya memiliki pengajarannya sendiri dalam membangun kerukunan. Dalam hal ini akan di bahas mengenai “Teologi Kerukunan” dari ketiga agama yang hidup berdampingan.

**Teologi Kerukunan Islam, Kristen, dan Hindu**

1. **Islam**

Islam memandang perbedaan sebagai *fitrah* dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan. Sebagai ketetapan Tuhan, adanya perbedaan dan pluralitas ini tentu harus diterima oleh seluruh umat manusia. Penerimaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dengan kelapangan untuk mengikuti seluruh petunjuk dalam menerimanya. Mereka yang tidak bisa menerima adanya pluralitas berarti mengingkari ketetapan Tuhan. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi satu ajaran penting yang dibawah dalam setiap risalah keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi islam. Manusia adalah makhluk sosial. Ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw., dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut.خلق الانسان من علق bukan saja diartikan sebagai “menciptakan manusia dari segumpal darah” atau “sesuatu yang berdempet di dinding rahim”, tetapi juga dapat dipahami sebagai “diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri” (Syihab, 2007)

Kerukunan dalam Islam disuratkan dalam Kitab:

1. Ali Imran 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا

*Qul ya ahla alkitabi taaalaw ila kalimatin sawain baynana wabaynakum allah naabuda illa Allaha wala nushrika bihi shayan wala yattakhitha baaaduna baadan arbaban min dooni Allahi fain tawallaw faqooloo ishhadoo bianna muslimoona.*

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama yang lain tuhan-tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim (Al-Quran, 101).

1. Al Mumtahanah 8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*La yanhakumu Allahu aaani allatheena lam yuqatilookum fee alddeeni walam yukhrijookum min diyarikum an tabarroohum watuqsitoo ilayhim inna Allaha yuhibbu almuqsiteena*

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

1. Al Mumtahanah 9

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُون

*Innama yanhakumu Allahu Aaani allatheena qatalookum fee alddeeni waakhrajookum min diyarikum wathaharoo Aaala ikhrajikum an tawallawhum waman yatawallahum faolaika humu alththalimoona.*

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang lazim (Al-Mumtahanah, 1047-1048)

Selain surat-surat diatas, ada juga Piagam Madinah yang mengatur kehidupan dan hubungan antar-komunitas masyarakat Madinah yang majemuk. Piagam Madinah telah mempersatukan warga Madinah yang heterogen itu menjadi satu kesatuan masyarakat, yang warganya mempunyai hak dan kewajiban yang sama, saling menghormati walaupun berbeda suku dan agamanya. Piagam tersebut dianggap merupakan suatu pandangan jauh ke depan dan suatu kebijaksanaan politik yang luar biasa dari Nabi Muhammad dalam mengantisipasi masyarakat yang beraneka ragam *backgroundnya*, dengan membentuk komunitas baru yang disebut *ummah*.Ummah dalam istilah Hebrew, berarti suku atau rakyat (Saebani, 2008). Dalam piagam itu antara lain ditekankan bahwa hubungan kelompok Islam dengan kelompok lain didasarkan pada: hubungan tetangga yang baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasihati, dan menghormati kebebasan bersama.

Poin paling penting dalam memahami tentang keharusan tentang bertoleransi dalam kehidupan beragama dengan mengikuti sifat dan perilaku yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Semasa hidupnya. Banyak hadis Nabi yang terkait dengan perintah bagi umatnya untuk terus menjaga sikap dan perilaku mereka agar tidak melanggar batas-batas kemanusiaan, meskipun berbeda dalam keyakinan. Perjanjian antara Nabi Muhammad saw. Dan umat Kristen di Gunung Sinai adalah salah satu contoh besar dari sikap toleransi dan mengakui adanya keberagaman agama dalam masyarakat ini. Contoh lain dari toleransi Islam yang diajarkan oleh Nabi adalah pada waktu Fath Makkah yang dilakukan umat Islam di bulan Ramadhan. Makkah perlu dibebaskan setelah 21 tahun dijadikan markas orang-orang *musyrik*. Saat umat Islam mengalami euforia atas keberhasilannya. Sekelompok kecil sahabat Nabi yang berpawai dengan memekikkan slogan *Al-Yaum Yaum Al-Malhamah*, slogan ini dimaksudkan sebagai upaya balas dendam mereka atas kekejaman orang musyrik Makkah kepada umat Islam sebelumnya. Gejela tidak sehat ini dengan cepat diantisipasi oleh Nabi Muhammad dengan slogan *Al-Yaum Yaum Al-Marhamah*, sehingga pembebasan Makkah dapat terwujud harus terjadi insiden berdarah (Ghazali, 2013). Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang Inklusif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi *Nubuwah*; Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Islam yang toleran ini dalam kelanjutannya merupakan pengejawantahan nilai-nilai universal Islam sebagai agama untuk seluruh manusia. Tasamuh yang diajarkan oleh Islam tidak akan merusak misi suci akidah, melainkan lebih sebagai penegas akan kepribadian Muslim di tengah pluralitas kehidupan beragama (Madjid, 1993).

Islam merealisasikan kerukunan hidup beragama dalam konteks Indonesia, dengan berpatokan pada tri kerukunan yakni, kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Khusus tentang Kerukunan antara umat beragama, disebut SKB No. 1/1970 sebagai pedoman, dimana tanggungjawab dan tugas penerbitan pelaksanaanya berada di atas pundak Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri (YewAngoe, 2011). Islam sebagai agama yang diakui di Negara Indonesia melaksanakan tri kerukunan demi kerukunan sebagai masyarakat Indonesia.

1. **Kristen Protestan**

Kerukunan umat beragama ditinjau dari perspektif teologi, ditemukan bahwa umat manusia adalah keluarga besar Allah. Rukun dalam bahasa Arab di sebut “tiang”. Dalam pengertian Indonesia tiang dijelaskan bahwa merupakan sebuah penopang sebuah bangunan rumah yang dihuni sekelompok orang yang diikat oleh kekeluargaan. Semuanya mengacu pada adanya sebuah bangunan atau tatanan yang disebut umat atau *ummah. Ummah* yang pada mulanya adalah kesatuan Iman dan Religius yang bermaksud memelihara serta menumbuhkembangkan hidup keagamaan orang-orang percaya dari segala bangsa dan bangsa, merupakan cerminan seluruh umat manusia sebagai keluarga besar Allah (Familia Dei) (YewAngoe, 2011). Atas dasar itu maka hubungan kasih sebagai keluarga anatara Allah dan manusia merupakan hal yang sangat sentral dan hakiki.

“Tuhan itu baik kepada semua orang” kalimat ini diambil dari penggalan Mazmur 145. Sebuah mazmur puji-pujian yang diklaim berasal dari Daud. Intinya adalah Daud hendak mengagungkan kemurahan Tuhan yang telah dialaminya. Secara struktural Mazmur ini terdiri atas pembukaan puji-pujian (1-4); perayaan dan peringatan terhadap perbuatan-perbuatan Allah yang baik (5-9); puji-pujian terhadap Allah sebagai Raja, Penopang Alam Semesta, dan Juruselamat (10-20); kesimpulan (21).

Melihat bagaimana kemuliaan dan kebesaran Tuhan diagungkan. Kemuliaan dan kebesaran itu tampak dalam berbagai perbuatan-perbuatan-Nya dan yang disaksikan oleh manusia dari angkatan ke angkatan. Itu pula alasannya mengapa manusia, dari angkatan yang satu ke angkatan yang lainnya, memegahkan pekerjaan-pekerjaan-Nya. Dalam ayat 8-13 menekankan kepada sifat Allah yang mengasihi dan menyayangi. Keagungan dan kemuliaan-Nya tidak bertindih tepat dengan kekuasaan yang sewenang-wenang (*potential absoluta*), tetapi dengan kemurahan-Nya (*potential ordinate)*. Bahkan ia sabar dan besar kasih setia-Nya. Kalau manusia membicarakan keperkasaan-Nya, bukan dalam arti kesewenang-wenangan itu, tetapi dalam arti kemurahan-Nya. Tuhan bahkan setia dalam perkataan-Nya, dan penuh kasih setia dalam segala perbuatan-Nya. Beberapa bagian dari ayat-ayat 14-20 lebih jelas terlihat sifat Allah yang tidak membiarkan yang lemah jatuh oleh kelemahannya. Bahkan Ia merupakan penopang bagi semua orang yang jatuh, dan penegak bagi semua orang yang tertunduk. Ia dakam ayat 20 memang secara jelas dikemukakan mengenai “imbalan” yang dikehendaki Allah, yaitu: *“Tuhan menjaga semua orang yang mengasihi-Nya, tetapi semua orang fasik akan dibinasakan-Nya.”* Ini berarti tawaran pengasihan Allah tidak bisa hanya bersifat sepihak. Tawaran harus direspons, agar dengan demikian ia mempunyai makna. Anugerah bukan anugerah yang murah, kata Dietrick Bonhoeffer. Ia adalah anugerah yang ditandai dengan pengorbanan (Aritotang&Gultom, 2008).

Ayat tema ini berada di dalam bagian kedua Mazmur ini yang megajak untuk merayakan perbuatan-perbuatan Allah yang baik. *“Tuhan itu baik kepada semua orang dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya”* (ay.9). Menarik bahwa ayat ini didahului oleh ayat 8 yang menegaskan bahwa Tuhan sebagai pengasih dan Penyayang, panjang sabar dan besar kasih setia-Nya. Rahmani dan rahmini. Pemahaman seperti ini sangat jelas juga di dalam Islam. Setiap orang Muslim selalu mengucapkan kerahmanian dan kerahiman Allah di dalam melakukan segala sesuatu. Inti ajaran Kristen adalah Allah yang mengasihi. Bahkan Kristus lebih jauh lagi menerapkan ajaran Kasih, yaitu bahwa musuh pun harus dikasihi dan didoakan.

Siapakah yang dimaksud dengan “semua orang” di sini? Itulah orang-orang yang berada di luar Israel. Kalau diperhatikan makna pemilihan Israel sebagai umat terpilih, yang dikuduskan, diasingkan bagi Tuhan, kadang-kadang berkat juga disediakan bagi yang berada di luar lingkaran Israel. Tetapi sesungguhnya jelas bahwa makna pemilihan itu sendiri adalah untuk pelayanan (*election for service*). Melalui pemilihan Abraham (yang belakangan dikenal sebagai ”Bapa Orang Beriman”), semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat (Kej. 12:3). Pembentukan atau lebih tepat penciptaan Israel sebagai bangsa (sebagaimana secara luas dikisahkan dalam kitab Keluaran), tidak menempatkan mereka sebagai bangsa yang eksklusif, melainkan justru sebagai yang membuka diri terhadap bangsa-bangsa disekitarnya. “*Tuhan itu baik pada semua orang*.” Penggalan kedua dari ayat ini adalah “rahmat”, suatu istilah Arab yang di Indonesiakan dan yang mempunyai sangkut paut dengan kata-kata rahmani dan rahmini. Rahim mengacu pada rahim sebagai tempat atau “asal-usul” manusia, tempat dimulainya kehidupan, tempat dipeliharanya kehidupan. Itulah yang diperlihatkan Allah terhadap segala yang dijadikan-Nya. Segala yang dijadikan mengacu kepada seluruh ciptaan, bukan hanya manusia. Seluruh ciptaan inilah yang merupakan sasaran rahmat Allah. Kalau berpegang pada pandangan itu, maka sangatlah jelas dasar keprihatinan kepada keutuhan ciptaan sebagai yang mempunyai dasar kuat disini. Semua yang diuraikan mengenai Israel dan sikapnya terhadap bangsa-bangsa sekitar memperoleh aktualisasi di dalam peristiwa Kristus. Di dalam Dia dan seluruh perbuatan-perbuatan-Nya seluruh umat manusia diberkati. Paulus menegaskan: “Sebab tidak ada perbedaan antara orang yahudi dan orang Yunani. Karena Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya Rm. 10:12” (Aritotang&Gultom, 2008).

**Landasan Alkitab Mengenai Kerukunan**

* **Perjanjian Lama**

Landasan teologi perjumpaan antar umat beragama itu dapat ditemukan di dalam Kitab Suci dan pengalaman dari orang Kristen pada masa lalu. Di dalam Kitab Perjanjian Lama kita dapat membaca panggilan Allah kepada Abraham agar meninggalkan sanak-saudaranya dan pergi ke suatu tempat di mana Allah akan menempatkan dia di dalam suatu komunitas baru. Abraham itu dipanggil Allah menjadi “berkat” atau juga menjadi “kutuk” bagi masyarakat sekitarnya. Allah akan memberkati Abraham dan mengutuk mereka yang mengutuk Abraham. Dia berada di dalam lingkungan komunitas baru, di mana dia harus mengakui dan menerima mereka, dan komunitas masyarakat baru itu pun harus menerima kehadirannya. Dalam pengertian seperti itulah dipahami arti “berkat” dan “kutuk” itu. Orang-orang Kristen yang dijelaskan dalam perjanjian lama ini yang menerapkan sifat eklusivisme, besar kemungkinan mereka tidak mengalami makna panggilan Allah kepada Abraham.

Dalam Kitab Nabi Yunus, Dia diutus Allah ke kota Niniwe untuk mengingatkan penduduk kota itu agar meninggalkan perbuatan-perbuatan jahat dan bertobat. Sikapnya yang eksklusif kepada bangsa-bangsa lain (Niniwe) membuat Yunus enggan melaksanakan pesan Allah, dia bahkan lebih menghendaki kehancuran mereka. Tetapi akibat peristiwa yang dialaminya dalam perjalanan menuju Niniwe kemudian dia bersedia melaksanakan pengutusan Allah. Sebenarnya Yunus tidak menghendaki keselamatan kota Niniwe. Tetapi dia kemudian disadarkan dengan pohon jarak yang dilihatnya itu bahwa sesungguhnya Allah juga mengasihi orang-orang Niniwe (Yunus 4:6-11). Dengan demikian, kitab Yunus dapat menjadi landasan teologis bahwa Allah sungguh-sungguh mengasihi semua bangsa di muka bumi ini (Ul 10:18-19). G.E. Wright – “suatu istilah tekhnis bagi orang asing yang telah meninggalkan bangsanya sendiri dan diam bersama di Israel” (Press, 1995).

Orang-orang asing ini mungkin saja telah memeluk agama Israel (misalnya Rut) tapi bisa juga beragama lain. Kalau sendainya orang asing itu tidak memeluk agama Israel, memang mereka tidak diizinkan untuk beribadah kepada allah mereka di tengah-tengah bangsa Israel tapi jelas Allah memerintahkan agar kepada mereka orang Israel harus menunjukkan kasih.

Bandingkan ini dengan ayat berikutnya: (Im 19:33-34).  Henry Efferin - Beberapa bagian dari Alkitab tersebut memberikan indikasi yang jelas mengenai bagaimana perlakuan umat Allah yang semestinya terhadap kelompok orang yang berbeda dari mereka, yaitu dengan menyatakan kasih persaudaraan kepada mereka (Mulia, 2009).

* **Perjanjian Baru**

Dalam Perjanjian Baru dituliskan tentang perjumpaan Yesus dengan berbagai ragam keyakinan serta corak kehidupan masyarakat pada saat itu. Dengan tulus dan jujur Dia menjelaskan apa yang Dia pahami kepada para pemuka agama Yahudi dan menolong orang-orang yang membutuhkanNya. Dia tidak membeda-bedakan manusia yang Dia jumpai, sebab Dia melihatnya setiap orang sebagai manusia secara individu yang membutuhkan pertolongan. Yesus tidak hanya sibuk dengan perdebatan-perdebatan teologis tetapi melakukan perbuatan nyata dengan menyembuhkan orang-orang sakit, mengangkat harkat orang-orang yang termarginalisasi, dan sebagainya. Kasih (agape) yang Dia sebut sebagai “Inti” dari “pesan” Allah yang wujudnya harus nyata melalui perbuatan. Apa yang dilakukan Yesus kemudian dipedomani gereja pada masa awal. Kasih (iman) kepada Allah hanya merupakan retorika saja tanpa kasih kepada sesama manusia. Setiap orang yang berkata bahwa dia mengasihi Allah tetapi membenci saudara-saudaranya, maka ia adalah pendusta. Barang siapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya (1 Yoh.4:20-21.

Kerukunan di antara umat beragama dipahami pula sebagai pencerminan dan perwujudan Kasih Setia Allah dalam Yesus Kristus dalam persekutuan dengan Roh-Nya yang Kudus. Persekutuan itu terungkap melalui atau di dalam Gereja, atau yang juga disebut *ecclesia,* yaitu mereka yang dipanggil keluar dan diutus oleh Yesus Kristus untuk bersaksi tentang nama-Nya sampai keujung Bumi (Kis. 1:18).

1. **Hindu**

Apakah dasar-dasar pandangan Hindu melandasi kerukunan? Dengan mengutip Redvega: “Ekam Sat Vipra Bahuda Vadanti” yang berarti “disebut dengan ribuan nama yang berbeda, namun satu adanya”, disinilah pengertian dan pemahaman tentang *Vydia* dan *Avydia* menjadi valid. Vidia berarti pemahaman dan kesadaran bahwa kebenaran ada di balik semua yang bersifat materi. Karena itu, ajaran Hindu mengajak umatnya untuk mencapai kesadaran lebih tinggi dari nilai materi dan duniawi, yang akan mengantarkan mereka pada kebahagiaan abadi. Jadi; *vhydia* adalah pencapaian kesadaran ketuhanan, yang mempunyai nilai universal dan langgeng dengan jalan membebaskan diri dari keterikatan duniawi dan ketergantungan pada materi (Yewangoe, 2011). Dalam pemahaman Hindu bahwa kebahagiaan yang abadi dapat diperoleh dalam pencapaian ketuhanan bukan pada hal-hal yang bersifat duniawi.

Dalam ajaran Hindu, puncak Ketuhanan Yang Maha Esa adalah penyatuan jiwa dengan Sumber Yang Maha Kuasa yang jauh melampaui pemahaman, kepercayaan dan penghayatan. Setelah *jivanmukti* tercapai yang ada hanya kasih sayang tanpa pamrih. Pada tatanan ini “*Tat Twan Asi*” (Aku adalah Engkau) mendasarkan pemahaman dan pengalaman bahwa aku melihat Tuhan di dalam dirimu, maka aku menghormati dan mengasihi dirimu tanpa pamrih (Yewangoe, 2011). Dalam suasana batin seperti inilah umat Hindu melihat kerukunan yang universal dan langgeng bias dicapai.

Pandangan agama Hindu tentang pluralism dan dialogisme merupakan landasan atau dasar-dasar kerukunan hidup beragama yang sejati seperti diamanatkan dalam mantra-mantra kitab suci Veda berikut ini, menghargai pluralisme (perbedaan agama/kepercayaan dan budaya serta memujudkan kemakmuran bersama:

1. Atharwaveda XII.1.45

*Jnanam bibharati babudha vivacasam,*

*Naandharmanam prthivi yathaikasam,*

*Sahasram dhara dravinasya me duham, Dharaveva dhenuranapasphuranti*

(Berikanlah penghargaan kepada bangsamu yang menggunakan berbagai bahasa daerah, yang menganut berbagai kepercayaan (agama) yang berbeda. Hargailah mereka yang tinggal bersama di bumi pertiwi ini. Bumi yang memberi keseimbangan bagaikan sapi yang memberikan susunya kepada umat manusia. Demikian ibu pertiwi memberikan kebahagiaan yang melimpah kepada umatNya).

1. Atharwaveda III.8.5

*Sam vo manamsi sam vrata sam akutir namamsi Ami ye vivrata sthana tan vah sam Namayamasi*

(Aku satukan pikiran, dan langkahmu untuk memujudkan kerukunan diantara kamu. Aku bimbing mereka yang berbuat jahat menuju jalan yang benar).

1. Atharwaveda III.30.4

*Yena deva na viyanti no ca vidvisate mithah Tat krnmo Brahman vo grhe samjnana Purunebhayah*

(Wahai umat manusia! Bersatulah, dan rukunlah kamu seperti menyatunya para dewata. Aku telah anugrahkan hal yang sama kepadamu, oleh karena itu ciptakanlah persatuan di antara kamu).

1. Rgveda X.191.2

*Sam gacchadhvam sam vadadhvam,*

*Sam vo manamsi janatam Deva bhagam yatha purve samjanana upasate*

(Wahai umat manusia! Hiduplah dalam harmonis dan kerukunan. Hendaklah bersatu, dan bekerja sama. Berbicaralah dengan satu bahasa, dan ambilah keputusan dengan satu pikiran. Seperti orang-orang suci dimasa lalu yang telah melaksanakan kewajibanmu).

1. Regveda X.191.4

*Samani va akutih samana hrdayani vah,*

*Samanam astu vo mano yatha vah susasati*

(Wahai umat manusia! Milikilah perhatian yang sama. Tumbuhkan saling pengertian diantara kamu. Dengan demikian engkau dapat mewujudkan kerukunan dan kesatuan).

Ajaran tentang ketuhanan selalu mengingatkan supaya selalu berpaling kedalam diri karena kualitas kemuliaan itu ada dalam diri. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam diri manusia terdapat: *stuhla sharira* (badan kasar), sukma sharira (mental, emosional, pikiran), dan dasarnya adalah lapisan kesadaran yang berada pada masing-masing lapisan, dan karenanya disebut Tri Purusha. *Purusha* berarti kedudukan yang berasal dari kata “pura”, yaitu kedudukan Tuhan. Pada kedudukan paling akhir (karana sharira), diri kembali pada kesempurnaan sifat dan kualitasnya. Itulah perjalanan mencari cahaya ketuhanan.

Pada taraf kesadaran ini, tidak ada yang menduakannya, disinilah Brahma akan menerangi semuanya. Kerukunan menurut konsep Hindu adalah akibat adanya saling menghormati dalam menempuh cara atau agama masing-masing dalam mencapai tujuan akhirnya, yaitu pencapaian Ketuhanan Yang Maha Esa. Konsep ini dilandasi sebuah sloka dalam Bhagavad Gita: “*Ye yatha mam prapadyante tanis tathai va bhajamy aham mama vartma muvartante manusyah partha, sarvasah*”, yang artinya “dengan jalan bagaimanapun orang-orang memuja-Ku, dengan jalan yang sama itu juga Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalan-Ku” (Yewangoe , 2011)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa banyak jalan yang bisa ditempuh menuju Tuhan, dan semuanya akan diperlakukan sama walaupun menempuh jalan yang berbeda. Inilah landasan ajaran Hindu dalam membina saling menghormati siapapun dia yang menganut jalan yang berbeda itu. Intisari substansi paling halus dari ketuhanan itu sendiri yang diungkapkan dalam Chandpgya Upanisad: “Tuhan itu merupakan intisari yang halus. Tuhan itu berada pada semuanya di dunia, sama seperti pada dirinya sendiri. Setiap jengkal dari semesta ini mengandung intisari ketuhanan yang sangat halus dan mulia. Maka patutlah bersikap saling menghormati antar sesama tanpa membedakan agama dan golongan.” Inilah landasan pembentukan struktur sosial yang menampung perbedaan agama atas dasar saling menghargai dan menghormati. Atas dasar itu pula dapat di tata kebersamaan hidup bernegara dalam suasana kerukunan.

Dalam “percakapan” Bhagawad Gita itu pila dinyatakan bahwa persembahan yang paling tinggi nilainya dari semua bentuk yadnya adalah mempersembahkan pikiran manusia (mawas). Dengan melakukan itu, maka manusia terbebas dari ego (alam rasa). Ego dan pikiran adalah penyebab dari segala bentuk kerusuhan dalam diri manusia. Kalau manusia mampu melepaskan pikiran (mawas) maka barulah dia sampai pada tataran budi, dan dengan demikian, dalam lingkungan sosialnya dianggap orang yang arif bijaksana.

Hindu mengajarkan dan mengutamakan tingkat pencapaian kesadaran pada diri manusia. Jika kesadaran yang lebih tinggi telah tercapai, kerukunan akan terbentuk dengan sendirinya sebagai buah sosialisasi dari kasih sayang. Setiap insan diminta untuk melaksanakan hal ini dengan cara menempuh perjalanan esoteric, yaitu penjelmaan masuk kedalam diri (bahasa jawa: ngalakoni) (Yewangoe, 2011).

**Sejarah Desa Mopuya**

Desa Mopuya merupakan daerah transmigrasi yang berada di Provinsi Sulawesi Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow. Ada empat gelombang transmigrasi di Desa Mopuya yaitu tahun 1972 dengan jumlah Kepala Keluarga 100, tahun 1973 dengan 300 kepala keluarga, tahun 1974 100 kepala keluarga, dan di tahun 1975 yaitu dengan 100 kepala keluarga. Pada gelombang keempat ini merupakan transmigrasi dari Bali. Kebutuhan sehari-hari, mereka bercocok tanam jagung dan kedelai. Selain orang Jawa, di [Mopuya](http://manado.tribunnews.com/tag/mopuya) juga terdapat orang Bali. Warga Bali ini mulai banyak ke luar dari daerahnya setelah meletusnya Gunung Agung pada tahun 1963.

Masyarakat terus membertahankan simbol pluralisme nan unik di [Mopuya](http://manado.tribunnews.com/tag/mopuya) Selatan ini. Semua pihak mulai dari anak-anak hingga orang dewasa telah diajarkan untuk hidup damai tanpa memandang perbedaan. Memberi pesan damai bagi tiap orang yang melihatnya. Pesan damai dari [Mopuya](http://manado.tribunnews.com/tag/mopuya) untuk Indonesia. Dengan kedamaian yang tercipta di Mopuya sehingga pada tahun 2017 di nobatkan sebagai Daerah paling Rukun se Indonesia. Banyak sekali kegiatan kegiatan yang menyangkut mengenai Kerukunan di tengah kemajemukan di laksanakan di sini (wolajan, 2016).

**Kerukunan Hidup Masyarakat Desa Mopuya**

Perwujudan dari kerukunan dapat dilihat di Desa Mopuya. Desa Mopuya Selatan, Kecamatan Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara merupakan contoh indahnya kerukunan di tengah perbedaan. Masjid, Gereja dan Pura berdiri berdampingan. Desa yang harmonis dalam keberagaman. Dengan tidak memandang suku maupun agama, masyarakat di desa ini hidup bagaikan saudara. Warga Minahasa yang memeluk Kristen, Jawa yang memeluk Islam, dan Bali yang memeluk Hindu. Lonceng Gereja berdentang, lantunan Adzan yang berkumandang, juga tercium aroma dupa. Saling berdampingan, menjadi dorongan untuk tetap bersama dalam menjaga keutuhan keharmonisan. Sangat terasa suasana yang damai ketika berada di Desa Mopuya. Kerukunan masyarakat Mopuya bukan hanya symbol semata, namun memang kerukunan terjalin amat baik.

Masyarakat desa Mopuya mengakui bahwa mereka merasakan hidup rukun dan damai satu dengan yang lainnya walaupun ditengah perbedaan. Tempat ibadah yang berada pada satu lahan yaitu Gereja Imanuel Mopuya, Masjid Al-Mihajirin, dan Pura Puseh yang berdampingan menjadi monument kerukunan antar umat beragama.

Suasana yang sangat bertolak belakang, terjadi di Desa tetangganya. Desa Mopuya yang hidup rukun, walaupun keberagamannya begitu kental. Bahkan rumah Ibadat yang saling bedekatan, tidak dijadikan suatu hal menuju pada perpecahan antar umat beragama. Desa ini pun tidak pernah terlibat konflik dengan desa tetangganya, apalagi sampai terjadi suatu kericuhan. Berbeda dengan Desa-desa yang berada di sampingnya. Masalah antar Desa bahkan di dalam Desa sendiripun kerap kali muncul. Perpecahan dan kericuhan sering terjadi, bahkan mengakibatkan banyak korban baik itu luka, kematian, hingga kerugian seperti rumah yang dibakar. Semua itu terjadi, dan salah satu faktor penyebabnya yaitu mengenai masalah keagamaan. Agama yang berbeda satu dengan yang lain dijadikan pemicu konflik terjadi.

Pembicaraan tentang pluralisme agama tetap menarik. Sebab agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya bukan saja merupakan personal akademik, melainkan berhubungan pula dengan persoalan eksistensi manusia (Yewangoe, 2011). Setiap umat beragama, pastinya menganggap bahwa agama yang dianutnya yang paling benar. Ini tidak bisa disalahkan. Bahkan memang seharusnya begitu. Sebab seseorang yang ragu-ragu terhadap agama yang dianutnya, pada hakikatnya orang itu juga tidak yakin akan tujuan hidupnya sendiri.

Pemahaman mengenai kerukunan dari masing-masing agama baik Hindu, Islam dan Kristen menjadi dasar setiap umat beragama dalam menjalankan kehidupan. Semua agama mengajarkan bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Melaksanakan perintah agama dalam menciptakan perdamaian. Ajaran Hindu mengenai penjabaran dalam berbuat, berpikir, dan berkata yang baik menjadi peganggan bagi umat Hindu dalam membangun hubungan yang baik. Dalam Islam, Ukhuwah Basyariah yang berarti persaudaraan sesama umat manusia. Dan dalam kepercayaan Kristen Protestan yang mengajarkan hukum kasih adalah kunci umat Kristiani untuk menciptakan damai sejahtera. Teologi kerukunan dari ketiga agama ini sangatlah mirip. Hindu yang mengajarkan tentang hubungan yang baik dengan Tuhan dan menyangkut hubungan yang baik dengan manusia. Sama dengan hukum Kasih yang diajarkan oleh Kristen. Dalam Islam juga menjelaskan bagaimana umat muslim boleh menjadi rahmat bagi sesama. Kristen yang terus diajarkan mengenai berkat yang telah diberikan dan menjadi berkat buat orang lain. Dari pemahaman dan ajaran dari agama Kristen, Islam, dan Hindu masing-masing memberikan pedoman kepada umatnya untuk melakukan yang terbaik kepada semua orang.

Kerukunan antar umat beragama yang terjalin di Mopuya itu semua karena adanya sikap toleransi satu dengan yang lainnya. Masyarakat Mopuya saling menghargai dan menghormati tanpa membeda-bedakan. Saling bekerjasama dalam pekerjaan di ladang persawahan menjadi bukti kerukunan. Menjalin tali persaudaraan antara umat beragama. Sikap terbuka serta mau menerima perbedaan adalah kunci hidup masyarakat dalam menciptakan kerukunan. Saling topang-menopang diantara masyarakat Mopuya sangat nyata. Dalam hari-hari raya besar keagamaan, masyarakat Mopuya saling bersilahturami, saling menjaga keamanan ketika ibadah dalam perayaan hari raya. Mengutamakan agama sendiri tapi tidak mengesampingkan agama atau kepercayaan orang lain. Kerukunan bukan mengutamakan namun menghargai. Faktor yang mendorong masyarakat Mopuya untuk hidup rukun adalah menginginkan kenyamanan, keamanan, kedamaian tanpa ada pertikaian apalagi mengatasnamakan agama. Dan yang penting juga di sini bahwa masyarakat Mopuya yang adalah masyarakat transmigrasi menginginkan suasana yang damai serta sejahtera. Jika umat beragama hidup dalam kerukunan, maka sangat jelas aktifitas seperti bekerja, beribadah, dll boleh berjalan dengan efektif dan baik adanya.

Kemajemukan agama masyarakat Mopuya terlihat dari tempat ibadah yang berdampingan yaitu Gereja Imanuel Mopuya, Masjid Al-Mihajirin, dan Pura Puseh. Desa Mopuya yang masyarakatnya terdiri dari agama Kristen, Islam, Hindu, serta denominasi gereja yang berbeda. Masyarakat Desa Mopuya dengan suku yang berbeda-beda yaitu suku Jawa, Minahasa, Mongondow, Sanger, Bali yang terhimpun dalam satu daerah ini boleh hidup bersama.

Pemahaman masyarakat Mopuya bahwa kekuatan mereka yaitu tidak mudah terpengaruh atau terprvokasi oleh hal-hal yang menyebabkan perikaian. Masyarakat Mopuya tetap berpegang teguh dan taat akan agama. Ketika ada masalah sekecil apapun yang terjadi dimasyarakat, tidak menyalahkan agama melainkan berfokus pada oknum sehingga pertikaian antar umat beragama tidak akan terjadi. Dalam menyikapi setiap berita dan kabar yang beredar mengenai pertikaian umat beragama di luar daerah, masyarakat Mopuya menjadikan berita tersebut sebagai pelajaran untuk tetap menjaga tali persauadaraan dan kerukunan yang sudah terjalin. Sikap toleransi yaitu saling menghargai dan menghormati menjadi satu pola hidup terpenting masyarakat Mopuya sehingga terhindar dari yang namanya pertikaian. Semenjak tahun 1972 ketika para transmigran datang, sampai sekarang ini belum pernah atau tidak pernah terjadi gesekan serta pertikaian diantara umat beragama. Ada beberapa kejadian yang bersumber dari para pendatang yang mungkin ingin mencoba merusak kerukunan yang ada di Mopuya. Namun semua itu boleh teratasi tanpa menyebabkan masalah.

Pemahaman masyarakat Mopuya dalam mempertahankan kerukunan yaitu dengan cara menjadi teladan buat anak-anak dan cucu-cucu dalam menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Mengajarkan kepada mereka generasi muda pentingnya sikap toleransi supaya Mopuya, kerukunan antar umat beragama tetap berlangsung indah. Karena yang akan menentukan keadaan desa Mopuya kedepannya adalah anak-cucu nanti. Tetap menjalin persaudaraan yang kuat.

**Kesimpulan**

Kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama. Saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.

Salah satu wujud nyata rasa toleransi masyarakat Mopuya yaitu bekerja bersama di Sawah, ketika hari raya umat Muslim, orang Kristiani melakukan penjagaan lalu lintas dan keamanan ketika umat Muslim melaksanakan Sholat ID. Masyarakat Mopuya sangat menerapkan sikap menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Mereka tidak menginginkan pertikaian sekecil apapun terjadi di daerah Mopuya sehingga tutur kata, sikap dan perilaku mereka sangat dijaga dalam artian tidak saling melukai perasaan. Masyarakat Mopuya memiliki pikiran terbuka dan mau menerima perbedaan. Tidak ada batasan-batasan dalam bermasyarakat, Islam, Kristen, dan Hindu adalah merupakan satu keluarga di Mopuya. Dorongan yang kuat masyarakat Mopuya hidup dalam kerukunan ditengah kemajemukan yaitu untuk hidup dalam damai sejahtera.

Masyarakat Mopuya dengan agama mereka masing-masing menjalankan setiap kewajiban dan tanggung jawab sesuai ajaran agamanya. Melaksanakan setiap ajaran Tuhan Yang Maha Esa, mereka juga mempunyai hubungan yang baik dengan sesama manusia. Menjalankan ajaran agama, tanpa mengusik ajaran dan kepercayaan agama lain. Dari ketiga agama Kristen, Islam, Hindu memberikan ajaran kepada pengikutnya untuk melakukan yang baik kepada semua orang. Ajaran keagamaan ini menjadi pegangan dan dasar yang kuat untuk setiap masyarakat Mopuya.

**Ucapan Terimakasih**

Berterimakasih kepada kedua orang tua dan seluruh saudaraku atas semua dukungan moril dan materi selama kuliah di Universitas Kristen Satya Wacana.

DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, Joas, (2002). *Mencari Dasar Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,.

Aritotang Jan Sihar dan Gultom Gomar, (2008). *Tuhan itu Baik Kepada Semua Orang*. Bogor: PT Wikson Perkasa.

Baalbahi, Rohi, (2004). *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*, Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin.

B. Surbakti, Elisa, (2010). *Benarkah Yesus Juruselamat Universal?.* Jakarta: BPK Gunungmulia.

Banawiratma J.B dan Muller J, (1993). *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius.

Bungin, Burhan, (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Hoeve, Van. Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*.

Hadiwijono, Harun, (2019). *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia.

Ismail, Faisal, (2014). *Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Jirhanuddin, (2010). *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liliweri,Alo*,* (2001)*. Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Lubis Ridwan, (2005). *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang.

Poerwadarmita, WJS, (1980). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Saebani, Ahmad Beni, (2008). *Fiqih Siyasah, Pengantar Ilmu Politik Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Sairin, Weinata, (2006). *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa; Butir-Butir Pemikiran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Syauhani, Iman, (2008). *Komplikasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang.

Syihab, Quraisy, (2007). *Wawasan Alquran, Tafsir Maudhu’i atas pelbagai persoalan umat.* Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Tholhah, Abu, (1980). *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Semarang : IAIN Walisong.

Wahyuddin dkk*,* (2009).  *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wolajan, Finneken, (2016). Pluralisme dan Kemakmuran di Mopuya, Manado: tribunnews, Senin, 12 Desember.

Yewangoe A.A, (2011). *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: BPK: Gunung Mulia.

----------, (2011). *Iman, Agama, dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.